



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SUNGAI PENUH, PROVINSI JAMBI

THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE CIRC ON SHORT STORY WRITING ABILITY CLASS X STUDENTS OF SMANEGERI SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI

Sinta Wahyuni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Paden

E-mail: wahyunisinta89@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Sinta Wahyuni

wahyunisinta89@gmail.com

Kata kunci:

pembelajaran, menulis cerita pendek, model, pembelajaran kooperatif

hal: 175 – 183

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendiskripsikan pengaruh model model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* terhadap keterampilan menulis cerpen kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan kuasi eksperimen (*quasi experimental*). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik dari pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Correspondent: Sinta Wahyuni wahyunisinta89@gmail.com Keywords: writing learning, short story, CIRC, kooperatif learning page: 175- 183	<i>This Study aimed at investigating the effect of cooperative learning model type CIRC on short story writing ability class x student of SMA Negeri 2 Sungai Penuh. In addition to that, aquantitative method with a quasi experimental design. Based on research finding conclusions short story writing skill of student with cooperative learning model type CIRC is better than studentthat being taught by conventional method at X class SMAN 2 Sungai Penuh.</i>

Copyright © 2018 UJES. All rights reserved

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis pada dasarnya mengarahkan siswa mampu secara aktif menyampaikan dan mengekspresikan berbagai pendapat, ide, gagasan, atau perasaan untuk berbagai tujuan secara runtun dan sistematis. Dengan keterampilan menulis, seseorang akan dimudahkan untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, dan pengalamannya dalam berbagai bentuk tulisan termasuk dalam bentuk sastra ataupun karya sastra.

Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses. Keterampilan menulis itu tumbuh dan berkembang akibat adanya proses yang berulang. Makin sering seseorang berlatih menulis, tentunya akan semakin terampil ia menulis, dan kualitas tulisannya akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhendar dan Supinah (1993:10) keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui proses latihan yang banyak dan teratur. Siswa sudah selaknyaknya difasilitasi guru dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan-tulisan melalui pelatihan yang intensif. Kegiatan tersebut seharusnya dilakukan secara rutin dan berkala agar siswa dapat terbimbing, karena pada dasarnya setiap individu memiliki potensi untuk menulis, termasuk siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh, diperoleh informasi tentang hambatan yang dialami siswa dalam menulis cerpen. Permasalahan tersebut terlihat pada proses dan hasil pembelajaran. Permasalahan selama proses pembelajaran yang dialami siswa antara lain, 1) siswa sukar menulis khususnya menulis cerpen. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menulis cerpen, siswa merasa belum mampu menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis, 2) motivasi siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tugas yang diberikan guru kepada siswa. Jika diberi tugas menulis siswa tidak serius dalam mengerjakan, dan sebagian siswa tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, 3) model pembelajaran yang dipakai di sekolah belum bervariasi guru masih menggunakan model konvensional. Siswa hanya diberikan materi pembelajaran berdasarkan buku wajib. Hal ini menyebabkan siswa tidak bersemangat dalam belajar khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen.

Permasalahan yang sama juga pernah diteliti oleh Nuraeni, (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Di dalam pembelajaran menulis cerpen guru tidak menggunakan metode atau media yang menarik siswa. Siswa hanya diperintahkan menulis cerpen dengan melihat keadaan sekitar sekolah atau di luar kelas, yang kurang mendukung siswa untuk berimajinasi agar terciptanya sebuah cerpen, karena lingkungan sekolah yang gersang tanpa taman dan sarana yang tidak menunjang.

Model pembelajaran yang dipakai di sekolah masih belum bervariasi. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga siswa bersemangat dan menikmati proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran menulis cerpen diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Adapun model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan menulis cerpen, antara lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan memahami bacaan dengan saling membacakan teks. Pada model ini siswa bekerja sama dalam tim pembelajaran yang beranggotakan sekitar empat orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian bersama termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, membuat prediksi bagaimana menulis cerpen dengan baik dan benar.

Menurut Sulistyaningsih, dkk (2012), model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan dapat berinteraksi antar peserta didik sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005:200), model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan sebuah program komperhensif dalam pengajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Pada model ini siswa bekerjasama dalam tim, dan pembelajaran beranggotakan sekitar empat orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian bersama termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, membuat prediksi bagaimana cerita naratif yang akan muncul, menulis tanggapan terhadap cerpen yang dibacakan.

Penelitian ini mendeskripsikan seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi guru dalam mencari strategi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dikatakan dengan metode eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pengujian hipotesa yang menguji hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti.

Jenis eksperimen ini adalah eksperimen semu (*quasy experiment*). Menurut Suryabrata (2010:92), *quasy experiment* bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan

perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan. Selanjutnya Sugiyono (2006:86) menyatakan *quasy exeperiment* digunakan karena kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang dapat digunakan untuk penelitian (tidak variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen). Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas X.1, X.2, X.3, X.4, X.5, X.6, dan X.7 yang berjumlah 177 orang.

Sampel berasal dari populasi yang homogen agar sampel dapat representatif atau mewakili populasi. Untuk menentukan kelas yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, dilakukan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2006:82), *simple random sampling* adalah pengambilan sampel yang dipilih secara acak, semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut. 1) Mengumpulkan nilai menulis siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai penuh yang ada pada guru bahasa Indonesia, 2) melakukan uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors*. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh data kelas X.1, X.2, X.3, X.4, dan X.6 yang berdistribusi normal karena $L_0 < L_{tabel}$. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini, 3) melakukan uji homogenitas variansi. Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah populasi homogen atau tidak. (4) melakukan uji kesamaan rata-rata, 4) dari hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan membuat gulungan kertas yang berisikan nama kelas dan guru bidang studi diminta untuk mengambil dua gulungan kertas. Sehingga terpilih dua kelas yaitu kelas X.1 sebagai kelas eksperimen dan X.2 sebagai kelas kontrol.

Data hasil dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes menulis cerpen dalam bentuk unjuk kerja. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes sebagai berikut: Pertama, membuat kisi-kisi berdasarkan indikator menulis teks cerpen. Kedua, penyusunan soal atau perintah berdasarkan indikator tes. Ketiga, melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir soal dengan aspek yang diukur.

Sebelum tes diberikan kepada sampel, terlebih dahulu instrumen ini divalidasi oleh ahli dan dikonsultasikan dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas tes. Setelah sesuai, instrumen tes baru dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data kepada sampel penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan disusun prosedur yang sistematis. Secara umum prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Selanjutnya, agar penelitian ini memadai dalam pengujian hipotesis serta hasil yang diperoleh nantinya dapat digeneralisasikan kepada populasi, perlu dilakukan pengontrolan kesahihan perlakuan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi bias dalam penelitian, baik secara internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut (a) hasil menulis cerpen siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen, (b) hasil menulis cerpen siswa secara keseluruhan pada kelas kontrol, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

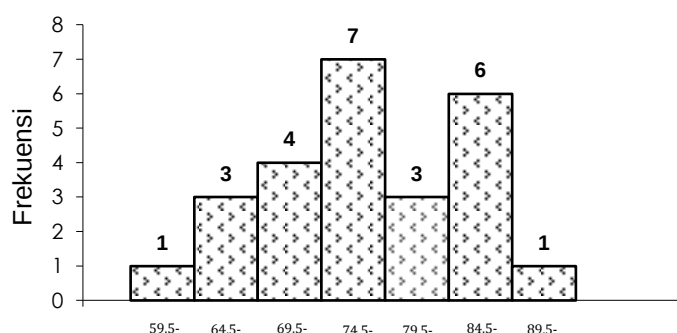
Hasil Menulis Cerpen Siswa Secara Keseluruhan pada Kelas Eksperimen

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	$\bar{X}$	N	S
Eksperimen	92	63	78	25	7,24

Berdasarkan hasil analisis tes keterampilan menulis cerpen yang dilaksanakan di kelas eksperimen dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 78 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa di kelas eksperimen adalah 92 dengan frekuensi 1 orang sedangkan nilai minimum untuk kelas eksperimen adalah 63 dengan frekuensi 1 orang.

Presentase frekuensi tertinggi terdapat di kelas interval 75-79 dengan jumlah 7. Presentase frekuensi tertinggi adalah 28%. Frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 60-64 dan 90-94 dengan jumlah 1. Presentase terendah adalah 4%. Distribusi frekuensi hasil tes keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen dapat dilihat dalam histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Kelas pada Eksperimen

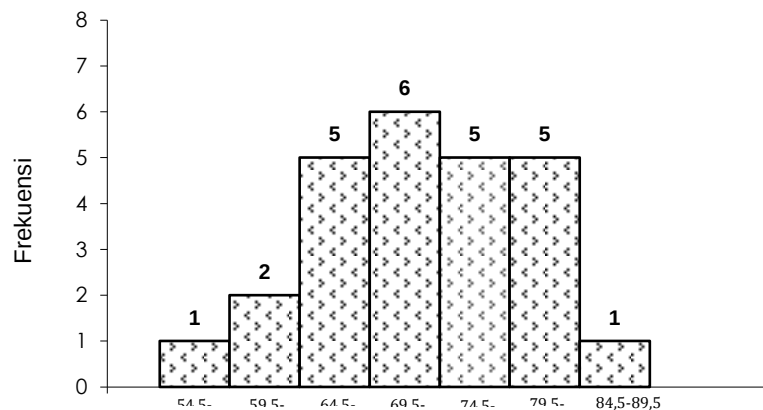
Hasil Tes Menulis Cerpen Siswa Secara Keseluruhan pada Kelas Kontrol

Tabel 2. Hasil Tes Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	$\bar{X}$	N	S
Kontrol	86	59	73,08	25	7,16

Berdasarkan hasil analisis tes keterampilan menulis cerpen yang dilaksanakan di kelas kontrol dapat diuraikan bahwa nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah 73,08 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Nilai maksimal yang diperoleh siswa di kelas kontrol adalah 86 dengan frekuensi 1 orang sedangkan nilai minimum untuk kelas kontrol adalah 59 dengan frekuensi 1 orang.

Presentase frekuensi tertinggi adalah 24%. Persentase terendah terdapat pada kelas interval 55-59 dan 85-89, dengan jumlah 1 orang. Presentase terendah adalah 4%. Distribusi frekuensi hasil tes keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen dapat dilihat dalam histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol

Penghitungan normalitas yang dilakukan terhadap hasil tes keterampilan menulis cerpen untuk kelas eksperimen. Rumus yang digunakan untuk menguji kenormalan data ini adalah uji *Liliefors*. Dapat diketahui bahwa untuk kelas eksperimen L_0 yang dihasilkan, yakni 0,1, sedangkan L_t pada taraf nyata (α) 0,05 = 0,177. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima. Jadi, hasil tes keterampilan menulis cerpen pada kelas eksperimen berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$.

Penghitungan normalitas yang dilakukan terhadap hasil tes keterampilan menulis cerpen untuk kelas kontrol dapat diketahui bahwa untuk kelas kontrol L_0 yang dihasilkan, yakni 0,079, sedangkan L_t pada taraf nyata (α) 0,05 = 0,177. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima. Jadi, hasil tes keterampilan menulis cerpen pada kelas kontrol berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$.

Uji homogenitas yang dilakukan terhadap hasil tes keterampilan menulis cerpen untuk kedua kelas rumus yang digunakan adalah rumus uji F. Diketahui bahwa hasil varians terbesar terdapat pada kelas eksperimen yakni 52,42, sedangkan varians terkecil terdapat pada kelas kontrol yakni 51,32. F_{hitung} yang dihasilkan kedua kelas ini adalah 1,02, sedangkan F_{tabel} adalah 1,98. Dapat disimpulkan bahwa tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang homogen karena $F_h < F_t$.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat dari perlakuan yang diterapkan sampel penelitian. Hipotesis ini dilakukan setelah mengetahui hasil tes keterampilan menulis cerpen. adalah uji F. Hasil perhitungan pada dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,44$, pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya rata-rata nilai tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi tidak berbeda secara signifikan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,44$, pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya rata-rata nilai tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas kontrol yang diajar

dengan menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi tidak berbeda secara signifikan.

Secara empiris, hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada keterampilan cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar menulis cerpen siswa. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan intelektual emosional siswa yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tersebut terjadi pada kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan. Saat berdiskusi kelompok, siswa menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut dan malu. Hal ini disebabkan diskusi kelompok heterogen yang mereka lakukan sehingga siswa lebih percaya diri untuk berpendapat. Model pembelajaran kooperatif *CIRC* adalah diskusi kelompok heterogen yang mengajak siswa saling berkerjasama saling membantu dan setiap masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya demi keberhasilan kelompok dan hal itu menunjang pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami bagaimana cara mempelajari suatu konsep materi secara efektif dan efisien. Hal itu dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang diharapkan. Sesuai dengan pendapat Hamruni (2012:129), mengemukakan beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, yaitu (1) siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain, (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide untuk gagasan dan kata-kata, serta membandingkannya dengan ide-ide orang lain, (3) menumbuhkan sikap peduli pada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan, (4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar, (5) meningkatkan prestasi dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa percaya diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah, (6) mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman siswa sendiri, serta menerima umpan balik, siswa dapat menerapkan teknik pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan, (7) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata, dan (8) meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, dan ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat dari para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* adalah model pembelajaran ini berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya sebagai teman belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* siswa dapat mengelola rangkaian pembelajaran. Selain itu, pengetahuan tentang menulis cerpen dipahami siswa dengan berdiskusi dengan teman kelompok dan berdasarkan contoh cerpen yang ada. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa tentang menulis cerpen lebih terkonsep sesuai dengan apa yang mereka pahami dan tidak terpaku pada teori. Proses pembelajaran siswa lebih terarah. Sebab, siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar menulis serta membantu memperkuat pribadi dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui kesempatan yang diperoleh dengan teman diskusi.

Dalam penggunaan dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, siswa lebih mampu mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan menggunakan potensi sumber belajar yang ada disekitarnya. Hal ini disebabkan oleh proses belajar siswa diharapkan lebih kritis dan kreatif sehingga tidak hanya dapat menambah materi dari guru yang mengajar, tetapi juga dapat mencari sumber lain yang dapat menambah wawasan siswa sehingga menemukan prinsip dan konsep belajar itu sendiri.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*, model pembelajaran konvensional menggunakan komunikasi satu arah yang menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pada umumnya, penyampaian pelajaran menggunakan tanya jawab dan penugasan. Guru selalu mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak menerima dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaafar (2001:3) yang menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model yang berorientasi pada guru dan hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dikendalikan penuh oleh guru. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk ikut memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran konvensional, informasi dan penjelasan oleh guru dilakukan secara menyeluruh dan klasikal. Siswa dianggap memiliki keterampilan yang sama dengan mengabaikan perbedaan karakteristik siswa. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional cenderung tidak percaya diri tidak punya motivasi belajar, hanya menunggu informasi dari guru, dan tidak terbiasa bekerja keras, belajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan.

Hal ini dapat dilihat pada waktu penelitian berlangsung, pada saat penelitian siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional menunjukkan sikap pasif. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, serta menjawab pertanyaan guru jika guru bertanya. Hal ini menyebabkan siswa tidak punya inisiatif melakukan komunikasi dengan sesama siswa untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa diminta mengerjakan latihan yang ditugaskan guru.

Berdasarkan pengamatan, siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional bersifat pasif dan tidak punya keinginan untuk mengembangkan motivasi belajar. Ilmu yang diperoleh hampir semuanya berasal dari guru, dari hafalan dan latihan-latihan. Guru menjadi penentu jalannya pembelajaran sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran kalau tidak ada guru.

Pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dan lebih banyak menunggu penjelasan guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan. Karena pada pembelajaran konvensional, siswa berperan sebagai objek belajar pasif yang kegiatannya mendengar uraian guru, belajar sesuai dengan kecepatan guru mengajar, dan mengikuti tes atau ulangan mengenai bahan yang dipelajari (Nasution, 1995:209).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* mempengaruhi hasil belajar menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik daripada siswa

yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungai Penuh Provinsi Jambi.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Untuk itu penulis mengemukakan saran sebagai berikut. Pertama, guru mata pelajaran bahasa Indonesia supaya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama guru-guru bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Sungai Penuh untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Kedua, untuk peneliti lebih lanjut. Peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini pada pokok bahasan lain atau mata pelajaran lain. Ketiga, bagi siswa, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memberikan pengaruh yang positif dan lebih baik lagi bagi masing-masing individu maupun bagi siswa dalam proses pembelajaran berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Padang: FIP UNP.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Nurani, Budi. 2013. *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model STAD terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Sains, 1 (1) 36, ISSN: 2338-9117.
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: BumiAksara.
- Slavin, Robert, C. 2009. *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning Di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendar dan Pien Supinah. 1993. *Efektivita Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung. Pionir Jaya
- Sulistyaningsih, dkk. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematik*. Journal of Mathematics Education Research, (online) Volume 1, Nomor 2, Halaman 122, ISSN: 2252-6455, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer.pdf>, diakses 18 Maret 2014).
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

=====